

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan fitrah Tauhid yang murni, Allah SWT menciptakan manusia dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, Allah SWT menjelaskan dalam QS. Ar-Rum 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum : 30 ).<sup>1</sup>*

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap orang islam baik laki-laki maupun perempuan. Demikianlah sabda Rasulullah Saw. Mengenai pentingnya belajar, untu tidaklah bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalaupun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi *fashion* yang hanya diperbincangkan dari mulut ke mulut, yang terasa ilmu

---

<sup>1</sup> Terjemahan Singkat *Tafsir Ibnu Katsier jilid 6*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1990), h. 236 - 237.

tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak pula untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada Tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka.<sup>2</sup>

Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu lainnya, sudah barang tentu kita harus memperhatikan akhlaq yang seharusnya kita ikuti agar ilmu yang kita pelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Dan usaha yang intens harus dilakukan agar kita dapat menjadikan akhlaq tersebut sebagai pakaian yang melekat dalam diri kita, keluarga kita saudara kita dan di manapun kita berada. Akhlak harus diapresiasi dalam bentuk riil, baik itu di sarana pendidikan formal maupun informal. Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan,

Akhlaq mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقَ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*“Sesungguhnya kejayaan suatu umat terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat ini.”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi arief Al-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II, h. 62.

<sup>3</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, (Surabaya : Ahmad Nabhan, tt), Juz II, h. 2.

Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. M. Yatimin Abdullah menjabarkannya sebagai berikut. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.<sup>4</sup> Sejak manusia dilahirkan ke alam dunia, tak pernah luput dari dirinya hak dan kewajiban yang selalu menyertainya dalam mengarungi kehidupan di dunia. Salah satu hak dan sekaligus kewajiban yang manusia kerjakan adalah menuntut ilmu. Belajar merupakan hak yang patut dimiliki oleh manusia, karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dimana ilmu merupakan salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia.

Adapun belajar dikatakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena tanpa belajar manusia tidak akan pernah dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban lain yang harus dia tunaikan di muka bumi ini. Bahkan bagi seorang muslim kewajiban belajar ini sangat ditekankan sekali, dijelaskan dalam sebuah Hadist :

---

<sup>4</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّهِ الْحَفَازِ وَالْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ " رواه ابن ماجه .

*“Menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Hafsu bin Sulaiman, menceritakan kepada kami katsir bin Syindhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah Saw. Telah bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya (orang yang enggan untuk menerimanya dan orang yang menertawakan ilmu agama) seperti orang yang mengalungi beberapa babi dengan beberapa permata, dan emas. (HR. Ibnu Majah).<sup>5</sup>*

Hadis itu wajib diamalkan oleh seluruh kaum muslimin, karena merupakan suatu tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Yang patut kita turuti sebagai suatu bentuk ketaatan kita terhadap rasul setelah ketaatan yang dilakukan kita kepada Allah SWT.

Islam sebagai agama samawi yang terakhir, dikenal sebagai agama yang paling universal di antara agama-agama samawi lain yang ada sebelum Islam. Keuniversalan Islam dikarenakan ajarannya yang bersifat universal terhadap semua sendi-sendi kehidupan. Sehingga akhlak dalam menuntut ilmu (belajar) pun ikut tercakup dalam ajaran Islam.

Sejak manusia mengenal peradaban, belajar adalah proses mengenai peradaban itu sendiri. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah aktivitas yang

---

<sup>5</sup> Imam Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, ( Riyadh: Darussalam, 609-673 ), h.34

harus dijalani oleh manusia yang menginginkan nilai peradaban dinamis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan; manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar.<sup>6</sup> Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para murid (anak didik) sebagaimana ia juga sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para guru termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid.<sup>7</sup>

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan. Karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah dan aktifitas dalam pendidikan. Penetapan tujuan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan serta menjadi tolok ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.<sup>8</sup>

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan tercapai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang bersifat tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari

---

<sup>6</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. III, h. 54.

<sup>7</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin Asyrafi, dkk., (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), h. 72.

<sup>8</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, h. 66.

kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>9</sup> Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*Insan Kamil*” dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini berarti pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>10</sup>

Islam menghendaki agar manusia didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

“*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penulis perlu mempertegas istilah yang ada dalam judul skripsi ini dengan demikain menilik dari beberapa kasus diatas tersebut,

---

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 7, h. 29.

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* ..... h.30.

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama RI, 1989 ), h. 862.

menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang karakter guru versi Az-Zarnuji dan diri pribadinya, maka penulis memberi judul skripsi ini “ *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Burhanuddin az-Zarnuji dan aplikasinya dalam pendidikan islam*”.

## **B. Rumusan masalah**

Az-Zarnûjî adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang hidup pada zaman pemerintahan Abbasyiyah. Pemikirannya dituangkan dalam sebuah karyanya yang diberi judul *Ta’lim al-Muta’allim* yang memuat tentang akhlaq atau etika murid dalam mencari ilmu dan di dalamnya terdiri dari tiga belas pasal.

Agar permasalahan tidak melebar, maka pada penelitian ini dibatasi hanya pada seputar nilai-nilai pendidikan karakter serta pengaplikasian belajar mengajar dalam pendidikan islam.

Adapun perumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab Ta’lim al- Muta’allim ?
2. Bagaimana konsep aplikasi belajar mengajar menurut *Ta’limul Muta’alim* dalam pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim karya al-Zarnuji.

2. Untuk mengetahui aplikasi *ta'limul muta'alim* dalam pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat baik dalam kehidupan masyarakat maupun untuk khazanah perpustakaan, antara lain:

1. Secara teoritis

- a. Dapat memberikan dukungan dan pengetahuan tentang studi analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ta'limul muta'allim* serta aplikasi belajar mengajar dalam pendidikan Islam.
- b. Dapat memberikan ataupun sumbangan teori keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.
- c. Dapat digunakan oleh tenaga pendidikan islam (dosen, guru, dan lain-lain) dalam masalah pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti:

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

- b. Bagi masyarakat dan insan pendidikan:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wacana pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dalam membangun karakter anak bangsa.

## **E. Penelitian terdahulu**

- 1) Relevansi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Kontemporer ( Studi Kritis Kitab “ Ta’lim al Muta’alim Tariq al Ta’alum” Karya Syekh al-Zarnuji ) Penelitian ini ditulis oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang system belajar dan pengajaran yang ditawarkan oleh al-Zarnuji dan relevansinya dengan system pendidikan pada masa kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi pengaplikasian konsep yang ditawarkan al-Zarnuji pada pendidikan masa kini dalam hubungan guru dan siswa yang dirasa tidak terlalu harmonis dalam pembelajaran, dikarenakan siswa harus pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan ketidak berhasilan dalam pembelajaran, yaitu mencetak manusia yang memiliki kecerdasan secara utuh dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji ( Studi Kitab Ta’lim al-Muta’alim Tariq al Ta’alum ) Penelitian ini ditulis oleh Unun Zumairoh Asr Himsyah pada tahun 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini dia mengungkapkan konsep pendidikan secara umum menurut al-Zarnuji.
- 3) Konsep Pembelajaran Menurut Imam al Ghazali dan al-Zarnuji (Sebuah Tela’ah Komparatif ) penelitian ini ditulis oleh Wahyu Wicaksono IAIN Walisongo pada tahun 2012. Penelitian ini membahas persamaan pemikiran konsep pembelajaran Imam al Ghazali dan al-Zarnuji. Bawasanya konsep pembelajaran kedua imam tersebut ialah berlandaskan

pada tauhid, moral dan akhlak yang mengacu pada al Qur'an dan al Hadist.

## **F. Metode Penelitian**

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya.

Berdasarkan sumber data yang ada, maka penelitian dalam skripsi ini merupakan *penelitian kualitatif* karena data yang terkumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>12</sup> Sedang berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk *penelitian kepustakaan (library research)*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, dimana peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri melalui karya-karyanya.

---

<sup>12</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h. 29.

## G. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Di antara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah, “ *Kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Burhanuddin Ibrohim az-Zarnuji*

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya antara lain:

- 1) *Adab dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*, karangan Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah As-Sadhan, terbitan Darus Sunnah Pers tahun 2013
- 2) *Metodologi Pembelajaran PAI*, karangan Nur Khoiri, M.Ag tahun 2010.

- 3) Ibrahim Ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim al Muta'allim*, Surabaya : Al Hidayah.
- 4) Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Terj, Moh Zuhri*, Semarang: CV, Asy-syifa,
- 5) Buku-buku yang mendukung dalam penulisan skripsi ini.

## H. Sistematika Penulisan Penelitian

**Bab I, *Pendahuluan***, Dalam bab ini akan diuraikan secara sistematis mengenai tinjauan global permasalahan yang akan dibahas, yakni meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode penelitian, Sumber data dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II, *Kajian pustaka***, Dalam bab ini akan membahas tentang kajian pustaka mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan aplikasi belajar mengajar dalam pendidikan islam, yang meliputi, a). Pengertian Nilai-Nilai b). Pendidikan karakter, c) . pengertian pendidikan karakter, d). Nilai pendidikan karakter e). Prinsip pendidikan karakter. f). Strategi pendidikan karakter g). pengertian belajar mengajar serta aplikasinya

**Bab III, *Pemikiran al-zarnuji dalam kitab ta'lim al muta'allim***, pada bab ini membahas tentang beberapa poin, di antaranya sebagai berikut, a). Riwayat hidup as-Zarnuzi, b). Syarat belajar mengajar menurut as-Zarnuji yang meliputi, 1). Cerdas, 2). Semngat. 3). Sabar, ) d). Latar belakang penyusunan kitab serta materi pembahasan dalam kitab ta'lim al-Muta'allim

**Bab IV, *Paparan data dan penemuan penelitian serta hasil penelitian***, Dalam bab ini akan membahas tentang laporan penelitian yang meliputi a). Gambaran umum yang meliputi, 1. Pendidikan karakter dalam kitab ta'lim al-Muata'allim b). paparan data penelitian yang meliputi, 1. Aplikasi belajar mengajar dalam kitab ta'lim al-muta'allim 2. pendidikan agama islam dalam kitab ta'lim al-muta'allim

**Bab V, *Penutup***, berisi penutup yang memuat Kesimpulan pembahasan dan Saran.